

# Kekudusan dalam Kesederhanaan: St. Yohanes Berchmans

**Cecilia Paulina Sianipar**

"Jika aku tidak menjadi kudus ketika aku masih muda, maka aku tidak akan pernah menjadi kudus," kata Yohanes Berchmans muda yang sedang bertekun dan penuh semangat dalam menjalani panggilan hidupnya sebagai rohaniwan.

Yohanes Berchmans meninggal pada 15 Agustus 1621, dalam usia 22 tahun. Yohanes Berchmans dinyatakan sebagai yang terberkati (Beato) oleh Paus Pius IX pada 28 Mei 1865 dan dinyatakan Kudus pada 15 Januari 1888 oleh Paus Leo XIII.

Bagi sebagian orang, menjadi kudus atau suci mungkin menjadi hal yang aneh dalam konteks kehidupan dunia dewasa ini. Apalagi menjadi kudus di usia muda seperti yang dilakukan dengan setia dan tekad kuat oleh St. Yohanes Berchmans. Barangkali hanya sebagian kecil orang yang berpikir demikian pada zaman ini.

Ada banyak kemungkinan terlintas di benak seseorang ketika dihadapkan pada tawaran untuk menjadi kudus: jangan sekarang, nanti sajalah karena belum siap, atau tidak siap karena khawatir tidak mampu konsisten melakukannya, atau memang tidak mau karena memandang tidak ada gunanya menjadi kudus pada zaman sekarang, dan masih banyak kemungkinan tanggapan lainnya. Menjadi kudus seolah menjadi sesuatu yang sulit atau bahkan mustahil dilakukan di tengah hiruk pikuk dunia sekarang ini.

Tetapi sebenarnya, ajakan untuk hidup dalam kekudusan merupakan ajaran dalam agama Katolik. Kesucian adalah hal yang tidak terpisahkan dari panggilan kita sebagai orang Kristiani. Kekudusan tertanam dalam hakikat kekristenan kita. Bisa dikatakan, sebagai orang Katolik kita semua dipanggil untuk kekudusan.

Dalam dokumen *Lumen Gentium*, Konsili Vatikan II menyerukan panggilan kekudusan untuk semua orang

yang berkehendak baik: "... Maka dengan bantuan Allah mereka wajib mempertahankan dan mengembangkan dalam hidup mereka kesucian yang telah mereka terima... Jadi bagi semua jelaslah, bahwa semua orang Kristiani, bagaimanapun status atau corak hidup mereka, dipanggil untuk mencapai kepenuhan hidup kristiani dan kesempurnaan cinta kasih ... " (LG, 40).

Pada 19 Maret 2018 Paus Fransiskus menyampaikan Pesan Apostolik berjudul *Gaudete et Exsultate* (Bersukacita dan Bergembiralah) yang berisi ajakan atau panggilan kekudusan pada zaman ini. Salah satu yang menarik dalam dokumen ini adalah bagaimana Paus Fransiskus memberi gambaran yang jelas dan konkret untuk menjadi kudus dalam konteks zaman sekarang.

Paus Fransiskus menegaskan kembali bahwa sebagai orang Kristiani, kita semua dipanggil menjadi kudus dengan menjalani hidup kita dengan cinta dan memberikan kesaksian dalam segala hal yang kita lakukan, di mana pun kita berada (Lih. *Gaudete et Exsultate* 14). Setiap orang dipanggil untuk menjadi orang kudus entah sebagai seorang ibu atau ayah, seorang siswa atau seorang pengacara, seorang guru atau petugas kebersihan.

Menurut Paus Fransiskus, menjadi kudus bisa dilakukan oleh semua orang Kristiani karena menjadi kudus bisa dimulai dan dilakukan dengan tindakan-tindakan nyata yang sederhana. Beliau seolah menegaskan bahwa menjadi kudus tidak berarti harus melakukan tindakan-tindakan yang besar. Paus Fransiskus memberikan contoh menjadi kudus dalam hidup sehari-hari, misalnya: orang tua yang penuh kasih membesarkan anak-anak mereka; serta tindakan kecil dan pengorbanan yang dapat dilakukan seseorang, seperti memutuskan untuk tidak meneruskan gosip sebagai

gejala yang semakin meluas di dalam masyarakat, juga dengan berkembangnya teknologi informasi dewasa ini.

Dalam dokumen *Gaudete et Exsultate*, Paus Fransiskus menyerukan kekudusan melalui tindakan-tindakan yang sederhana, dengan mengambil teladan dari hidup Yesus Kristus sendiri. Dalam penjelasannya (Lih. *Gaudete et Exsultate* 95), Paus Fransiskus menunjukkan salah satu kriteria utama menjadi kudus yang tampak dalam sabda Yesus sendiri dalam Matius 25: 35-36. Dari sabda tersebut tampak bahwa menjadi kudus adalah melalui tindakan-tindakan kasih yang sederhana dan konkret kepada sesama yang dipersembahkan kepada Tuhan sendiri. Dengan demikian, kita semua sebagai orang Kristiani sebenarnya mampu mengikuti panggilan untuk hidup dalam kekudusan.

Seruan kekudusan dari Paus Fransiskus melalui tindakan-tindakan yang sederhana tersebut sebenarnya juga tampak dalam kekudusan St. Yohanes Berchmans. Berbagai sumber menyebutkan bahwa semasa hidupnya, St. Yohanes Berchmans tidak pernah melakukan perbuatan-perbuatan besar yang mengagumkan atau membuat mukjizat yang luar biasa. Mukjizat-mukjizatnya justru terjadi setelah wafatnya.

Kebaikan, kesopanan, dan kesetiaan merupakan bagian penting dari kekudusan St. Yohanes Berchmans. Dia setia melakukan semua pekerjaan kecil dan menyempurnakan diri dengan melaksanakan tugas-tugas hariannya dengan sangat baik. Ia berhasil mencapai cita-citanya, dengan tekun melaksanakan tugas-tugas yang sederhana, penuh tanggung jawab, riang, dan senang hati demi cintanya kepada Tuhan. ●

**Cecilia Paulina Sianipar**

Dosen Prodi Pendidikan Agama Katolik, FKIP, Universitas Sanata Dharma (USD), Yogyakarta